

RELIGIUSITAS IMAM JAWA

Antonius Denny Firmanto
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana
rm_deni@yahoo.com

ABSTRAK: Penelitian ini mengeksplorasi kebermaknaan hidup rohani dalam kehidupan para imam yang memiliki latar belakang budaya suku Jawa di Dekenat Malang Kota Keuskupan Malang. Fokus dari penelitian ini adalah konstelasi latar belakang sebagai orang dari suku Jawa terhadap kehidupan spiritualitas atau kehidupan imamat mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan interview, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data penelitian. Informan dari penelitian ini adalah imam diosesan dan imam tarekat yang bekerja di dekenat Malang Kota. Peneliti menggunakan metode *content analysis* untuk mengolah data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa para informan menghayati enam indikator yang menjadi aspek religiusitas imam orang Jawa.

Kata kunci: Religiusitas, Imam, orang Jawa

PENDAHULUAN

Imam atau pastor adalah seorang pemimpin, yang menggembalakan,ewartakan, menguduskan. Fungsi para iman atau pastor yang telah ditempatkan dalam jabatan suci mengajar, menyucikan dan memimpin dengan wewenang Kristus, dengan menggembalakan keluarga Allah sedemikian, sehingga perintah baru cinta kasih dipenuhi semua orang (LG. 32). Di samping itu, imam mempunyai peranan yang khusus dalam kerasulan keluarga. Ia bertugas untuk memberikan kepada keluarga-keluarga, bekal hidup dan hiburan dari Sabda Tuhan, sakramen-sakramen dan bantuan-bantuan rohani lainnya. Dalam pembahasan mengenai paham kepemimpinan Jawa, orang Jawa memiliki paham tentang kepemimpinan, karena tugas penggembalaan para imam pada dasarnya adalah tugas kepemimpinan. Maka pandangan dan harapan-harapan orang Jawa terhadap para pemimpinnya kiranya dapat diterapkan juga kepada para imam. Secara garis besar pandangan dan harapan orang Jawa terhadap para pemimpin, termasuk para imam. Seorang pemimpin harus mempunyai kekuasaan yang legitim melalui prosedur adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat. Artinya pemimpin itu sedapat mungkin mendapat pengesahan formal dalam kedudukannya sebagai pemimpin.

Kekudusan para imam merupakan salah satu pokok yang dituntut oleh Konsili Vatikan II dari para imam. Kualitas pribadi yang tinggi bertumpuh pada satu keunggulan yang ada dalam diri seorang imam atau pastor. Pada diri seorang imam atau pastor di samping keunggulan intelektual, diharapkan lebih-lebih keunggulannya dibidang pengetahuannya tentang ajaran-ajaran kristiani dan hidup mental spiritual. Semua sifat dan tuntutan-tuntutan yang akan dibahas dalam beberapa aspek merupakan sarana untuk memupuk keunggulan pribadi seorang imam atau pastor. Bila diungkapkan secara ringkas, keunggulan-keunggulan itu berkisar pada keunggulan dibidang pengetahuan tentang ajaran-ajaran kristiani, khususnya Kitab Suci; dalam kesucian, yakni dalam hubungan yang erat dengan Allah, dan dalam menghindarkan diri dari jerat nafsu dan pamrih. Bila pada diri imam umat bisa menemukan keunggulan tersebut, mereka dalam arti para imam akan menjadikan imamnya sebagai panutan atau teladan yang mereka ikuti. Di sinilah wibawa seorang imam akan menjadi nyata.

Menemukan imam yang mampu menghindarkan diri dari jerat nafsu dan pamrih merupakan pokok yang pantas disejajarkan dengan nasehat-nasehat Injil yakni ketaatan, kemurnian, dan kemiskinan. Konsili Vatikan juga menegaskan agar para imam mengusahakan kekudusan yang makin besar, sehingga mereka menjadi alat yang makin ampuh dalam melayani seluruh umat Allah.

Dalam konteks masyarakat Jawa, kadang-kadang memang terasa tuntutan umat terhadap imamnya terlalu berat mengingat segala kelemahan manusiawi yang dipunyai oleh setiap imam. Namun sebenarnya umat sangat toleran terhadap kekurangan atau kelemahan pribadi seorang imam. Hanya dalam hal-hal pokok, seperti hubungan dengan wanita dan kekayaan serta ungkapan-ungkapan yang emosional, umat bersikap sangat kritis dan sering agak kejam. Maka dalam hal ini imam perlu benar-benar menjaga diri. Untuk meningkatkan kualitas pribadi merupakan usaha yang pantas dilakukan oleh setiap imam tanpa mengenal lelah. Hanya dengan cara itulah ia menjadi tanda hidup Kristus, imam dan gembala yang baik, pada dialah akhirnya kewibawaan itu berasal dan bermuara. Atas dasar inilah yang menjadi esensi atau substansi hidup seorang imam berhubungan dengan tanggung jawab imam sebagai gembala, maka penulis melihat betapa urgen dan ingin meneliti kehidupan religiusitas seorang imam orang Jawa dengan bertitik tolak dari kehidupan dan budaya sebagai orang Jawa.

Widharsana (1988:15) menyatakan bahwa seorang pastor atau gembala adalah seorang pemimpin. Tugas penggembalaan umat (rekxa pastoral) pada dasarnya adalah tugas memimpin umat, yang merupakan salah satu dari pelaksanaan tri tugas Kristus: menggembalakan,ewartakan, menguduskan. Tugas ini memang bukan monopoli para imam. Namun berdasarkan jabatannya, tugas ini nampak menonjol pada diri para imam, khususnya mereka yang secara langsung terjun di tengah-tengah umat. Maka tidak mengherankan kalau para imam pada umumnya diidentikan dengan pemimpin jemaat katolik setempat. Salah satu aspek kepemimpinan yang utama yang dituntut dari seorang imam adalah diterimanya ia sebagai pemimpin oleh jemaat yang dipimpinnya dengan hati lapang dan terbuka, tanpa penerimaan yang demikian pemimpin belum mendapatkan kepercayaan dari orang dipimpinnya dan oleh karenanya tidak akan terjadi proses kepemimpinannya yang mengarah kepada tujuan yang diinginkan kedua pihak.

Reksosusilo (1993:20) menjelaskan teologi pastoral dalam budaya Jawa, pemikiran berdasarkan pengetahuan mengenai budaya Jawa, yang diungkapkan dalam pokok-pokok pemikiran yang lalu dapat digunakan bagi para petugas Gerejani khususnya para imam Jawa. Hati nurani pada orang Jawa, sebab hati nurani mengatur tingkah laku manusia, untuk dapat mengerti dan menilai tingkah laku manusia Jawa. Hati nurani merupakan pengertian pokok dalam etika. Hati nurani merupakan unsur dari dalam manusia yang membimbing manusia agar melakukan yang baik dan melakukan yang jahat. Namun bagaimana pengertian dan cara kerja hati nurani itu dialami oleh amnesia berbeda dari kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain. Orang Jawa diketahui berbudi luhur, tidak tertarik pada materi, mencari kesucian batin. Namun di sisi lain berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tingkah laku Jawa ada juga paham mencari kegunaan, mencari materi. Factor ini penting bagi para petugas pastoral khususnya para imam atau pastor.

De Jong (1976:20) mengatakan bahwa orang Jawa sebagian besar masih terikat oleh pandangan dunia dan monism. Keindahan hidup orang Jawa sekaligus kelemahan sikap itu. Suku bangsa Jawa memiliki pengetahuan yang menjadi dasar pemikiran dan sejarah

kebudayaannya yang khas, di mana dalam epistemology dan kebudayaannya digunakan symbol symbol itu dalam tindakan, bahasa dan religi Jawa, yang telah digunakannya sejak jaman prasejarah. Fenomena kehidupan orang Jawa yang menunjukkan simbolisme itu tampak dalam tata hidup kesehariannya baik dalam penggunaan bahasanya, sastra, seni dan langkah tindakan tindakannya.

KAJIAN LITERATUR

Etika Jawa

Orang Jawa mempraktikkan beberapa ciri etika Jawa. Keutamaan Jawa berangkat dari adanya **sikap batin yang tepat**, orang Jawa melihat ada dua bahaya yang mengancam pemeliharaan keseimbangan batin yakni *hawanepsu* (nafsu-nafsu) dan pamrih (egoisme). *Hawanepsu* menyebabkan seseorang terlalu terbelenggu pada dunia lahir, sehingga *roso*-nya ditumpulkan dan tidak berfungsi sebagai pengemudi tingkah laku manusia. Demikian juga pamrih, yang bersifat mencari kepentingan-kepentingan pribadi, adalah sikap yang tidak memperhatikan keselarasan sosial. Nafsu-nafsu yang menunjukkan *pamrih* adalah *golek menange dhewe*, *golek benere dhewe*, *golek butuhe dhewe*, *aji mumpung*, *dumeh*. Untuk melatih diri mengendalikan nafsu-nafsunya orang Jawa melakukan *laku topo* sebagai jalan yang bisa ditempuh; mengurangi makan dan tidur, mengendalikan nafsu seksual, atau bentuk-bentuk matiraga lainnya. Sedangkan untuk melatih keseimbangan batin, orang Jawa berusaha untuk menunjukkan sikap *sabar*, *nrimo*, dan *rilo*. *Sabar* adalah sikap hati-hati dalam melangkah; lapang dada dapat merangkul segala pertentangan, sanggup menunggu saatnya dengan tenang dan tak perlu didesak-desak. *Nrimo* berarti merasa puas dengan nasibnya, tidak memberontak, menerima dengan rasa terima kasih, tetap rasional dan tidak ambruk sekalipun kecewa, tetap mau melanjutkan perjalanan. *Rilo* adalah keiklasan hati untuk melepaskan individualitasnya sendiri dan mencocokkan diri ke dalam keselarasan agung. Sikap *rilo* membebaskan orang Jawa dari keterikatan terhadap dunia lahir karena ia menyerahkan segalanya kepada Tuhan. Oleh karena itu manusia diajar untuk selalu *eling* (ingat) akan Tuhannya, dan *waspodo* (mawas diri) agar selalu bersikap *prasojo* (sederhana) dan *andap asor* (merendahkan diri). Semuanya bisa dikembalikan pada sikap dasar yang sangat terkenal “*sepi ing pamrih*”, yang berarti bebas dari pamrih. Hanyalah mereka yang *sepi ing pamrih*, dapat memusatkan kekuatan-kekuatan ilahi dalam batinnya dan oleh karena itu mencapai pendalaman *roso* di dalamnya. Orang Jawa yang mampu mewujudkan semua hal tersebut disebut berbudi luhur. Budi yang luhur adalah rangkuman dari segala watak utama, dan menyinarkan kehadiran yang ilahi. *Budi luhur* adalah kebalikan dari semua sifat yang dibenci orang Jawa, seperti; *Drengki* (budi rendah), *srei* (iri hati), *dahwen pati open* (mencela tapi sebenarnya menginginkan), *jail* (punya niat jahat), *methakil* (segala sesuatu yang kasar).

Hal berikutnya adalah **tindakan yang tepat**. sikap ini tercermin dalam tindak tanduk manusia yang tepat terhadap dunia. manusia harus melepaskan belenggu dunia, ia harus bebas dari pamrih-pamrih pribadi dan demikian bebas menjalankan hidupnya. Orang Jawa menekankan pentingnya manusia menjalankan fungsinya dalam masyarakat itu dengan menjalankan tugasnya sebaik-baiknya. Pemenuhan tugas masing-masing dalam dunia dan masyarakat itu disebut *rame ing gawe* (banyak bekerja) yang merupakan rangkaian yang lazim dengan *sepi ing pamrih*. Setia menjalankan kewajiban di tempat tugasnya masing-masing. Entah sebagai petani, pelayan, pejabat, raja, Imam, dll. *Memayu hayuning bawono* yang

diterjemahkan oleh de Jong dengan “menghias dunia”. kehadiran manusia di dunia memang menyinari, memperindah, dan menyelamatkan dunia. yang penting bukan dunia yang diperbaharui, melainkan manusia yang diperbaharui dan memperbaharui (menyelamatkan dunia). melalui sikap itu orang Jawa membantu keadaan yang adil makmur, selaras, rukun, saling menghormati, pokoknya memelihara tatanan alam semesta.

Selanjutnya adalah kemampuan untuk menentukan sikap yang tepat atau **tempat yang tepat**. Bagi orang Jawa penting sekali mengerti tempatnya yang tepat di dunia ini, sebab keselarasannya hanya bisa dicapai bila masing-masing orang menempati kedudukan masing-masing sesuai dengan tatanan kosmos, lahir batin. Bagi kaum priyayi ukuran keselarasan kosmis Nampak dari ketentraman batin, bagi wong cilik Nampak dari hubungan baik dengan masyarakat dan roh-roh. Keutamaan-keutamaan *sepi ing pamrih*, *rame ing gawe* dan *memayu hayuning bawono* mempunyai rasionalitas yang yang bisa dikembalikan kepada paham akan tempat yang tepat ini. *Sepi ing pamrih* memuat kerelaan untuk tidak lagi mengejar kepentingan sendiri tanpa perhatian pada masyarakat. *Rame ing gawe* menunjuk pada kelakuan yang tepat dalam dunia yang dilaksanakan dengan menjalankan kewajiban-kewajiban dengan setia. *Memayu hayuning bawono* sebagai akibat logis dari kedua keutamaan sebelumnya. Keyakinan bahwa manusia dituntut untuk memainkan peranan sesuai dengan tempat masing-masing berkaitan erat dengan kepercayaan akan *takdir*, yang bisa diterangkan dalam 3 istilah: *takdir*, *darmo*, dan *karmo*. *Takdir* yang disebut juga nasib adalah kepercayaan bahwa segalanya sudah ditentukan seluruhnya dan tidak ada yang bisa menyeleweng dari takdir tersebut. Orang hanya dituntut untuk menjalankan sebaik-baiknya peranannya sesuai tatanan kosmos. Oleh karena itu diajarkan agar manusia punya sikap *nalar*, *nrimo*, *tepo seliro*. *Darmo* berarti kewajiban hidup sesuai dengan kedudukannya di dunia dan masyarakat. *Karmo* berarti segala tingkah laku kita dibayangi oleh hukum ilahi. Ada lima sumber yang bisa dijadikan pegangan bagi seseorang dalam menjalankan tugas hidupnya dalam budaya Jawa yakni: 1) adat istiadat mengenai apa yang baik dan tidak baik dalam hidup bermasyarakat; 2) bentuk-bentuk pergaulan yang diterima masyarakat umum, seperti *totokromo*, hormat, dsbnya; 3) keputusan yang dihasilkan oleh musyawarah; 4) keputusan dari pihak yang berwewenang asal diambil menurut bentuk musyawarah yang sesuai; dan 5) panggilan luar biasa karena kekuatan gaib, asalkan bisa dibuktikan dalam masyarakat.

Keutamaan berikutnya adalah **pengertian yang tepat**. bagi orang Jawa pengertian yang tepat dalam segala situasi konkret dapat diperoleh, bila seseorang mempunyai kepekaan hati dan perasaan. Kemampuan ini Nampak dalam apa yang mereka sebut “*roso*”. Dalam *roso* itulah realitas yang sebenarnya membuka diri. *Roso* yang dalam dan halus akan membawa manusia kepada pengertian akan tempatnya yang tepat dalam kosmos ini. Untuk itu manusia harus berusaha agar ia menyingkirkan penghalang-penghalang yang bisa mengganggu pencapaian *roso alus*. Di antara penghalang-penghalang itu yang paling utama adalah *pamrih* dan *nafsu-nafsu egoistis*, sebab kedua hal itu menjadi petunjuk bahwa orang mempunyai perasaan yang kasar dan belum bisa mengerti kepentingan-kepentingan yang sebenarnya. Bahkan orang yang demikian itu dikatakan sebagai “*durung Jowo*”, suatu sikap yang hanya bisa dimengerti pada anak-anak. Ungkapan dari kehalusan ini Nampak dari rasa hormatnya kepada orang lain, khususnya kepada perasaan orang lain. Maka menyinggung perasaan dianggap sebagai pelanggaran serius. Sikap seperti *andhap asor* (rendah hati), mengatakan sesuatu secara tidak langsung, ekspresi fisik yang sesuai, sangat dinilai tinggi oleh orang Jawa. Maka orang non-

Jawa yang bisa menguasai bahasa Jawa secara sempurna akan mendapat pujian yang besar (“njawani”) karena sesuai *toto kromo*.

Paham Jawa tentang Kepemimpinan

Orang Jawa memahami keberadaan seorang pemimpin dalam konteks kekuasaan. Seorang pemimpin adalah seorang penguasa. Bagi orang Jawa kekuasaan itu konkret, artinya kekuasaan bukanlah suatu abstraksi pemikiran, melainkan suatu realitas yang benar-benar ada. Kekuasaan merupakan daya yang sungguh-sungguh ada di dalam alam semesta terlepas apakah daya itu digunakan manusia atau tidak. Sifat dari kekuasaan itu tidak dapat diraba, penuh misteri dan ilahi. Hal yang kedua adalah bahwa kekuasaan itu homogen, sama jenisnya dan sama sumbernya. Konsep ini berbeda dari dunia Barat yang membedakan sumber kekuasaan, seperti kekayaan, status sosial, jabatan formal, organisasi, senjata, jumlah penduduk, dsbnya. Hal yang ketiga adalah bahwa jumlah kekuasaan dalam alam semesta selalu tetap. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa alam semesta sendiri tidak bertambah luas dan tidak bertambah sempit. Hal keempat adalah bahwa menurut pemikiran Jawa kekuasaan tidak mempunyai implikasi moral yang inheren. Karena kekuasaan merupakan realitas adikodrati yang menentukan dirinya sendiri, dan orang yang memiliki hanyalah wadah yang menampungnya, maka kekuasaan di atas kategori moral. Singkatnya, kekuasaan menurut paham Jawa adalah kekuatan atau daya adikodrati yang memenuhi alam semesta, yang sama jenisnya dalam jumlah yang tidak berubah dan mengatasi penilaian moral.

Kebermaknaan Kehadiran Pemimpin

Dalam budaya orang Jawa mempunyai etika Jawa yang bertitik tolak dari dua kaidah dasar yang paling menentukan pola pergaulan masyarakat Jawa yakni prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Kedua prinsip ini sangat erat hubungan satu sama lain. Prinsip kerukunan bertujuan mempertahankan keadaan yang harmonis dalam masyarakat. Maka rukun berarti “berada dalam keadaan selaras”, “tenang dan tentram”, “tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dengan maksud untuk saling membantu.” Inilah cita-cita luhur. Bagi orang Jawa prinsip kerukunan semata-mata merupakan suatu mekanisme sosial untuk mengintegrasikan kepentingan-kepentingan pribadi demi kesejahteraan kelompok.

Prinsip hormat, nilai yang sangat menentukan dalam pergaulan masyarakat Jawa, yakni nilai hirarki yang dihayati berdasarkan prinsip hormat. Masyarakat tersusun secara hirarkis, serta melebihi kewajiban moral, bahwa memelihara dan menyatakan corak tertib sosial yang demikian itupun merupakan suatu kebaikan. Memelihara tatanan yang harmonis bukan hanya berarti mempertahankan kesatuan dan menjaga keselarasan hubungan-hubungan yang ada di dalam masyarakat. Yang lebih tinggi harus diberi hormat, sedangkan yang lebih rendah harus diayomi dengan rasa tanggung jawab (*tatakrama atau unggah-ungguh*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini saya lakukan terhadap para imam asli orang Jawa di Dekenat Malang kota baik Imam Projo maupun Konggengasi. Penelitian dikhususkan untuk para imam yang berasal dari Jawa Di Dekenat Malang kota yakni Imam Projo Keuskupan Malang, para Imam CM, para imam Karmel, para imam SVD. Peneliti memakai sample sebanyak lima puluh Imam Jawa. Penelitian ini saya lakukan sejak tanggal

22 Oktober hingga 2 November 2019. Penelitian ini saya jalankan dengan cara metode kuantitatif. Yakni dengan cara menyebarkan kuesioner kepada para Imam orang Jawa yang ada di Malang kota maupun luar kota Malang. Ada berbagaimacam cara yang saya lakukan, untuk menyebarkan kuisisioner dan harus berjumpa dengan para Imam Jawa satu persatu. Hal ini cukup menyita waktu dan tenaga karena harus menyesuaikan waktu dan kesediaan para imam Jawa untuk bertemu, berkomunikasi dan menyampaikan maksud dan tujuan penelitian.

PEMAPARAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Data Hasil Penelitian

Berikut merupakan “Indikator Kuesioner Religiusitas Imam orang Jawa yang Ideal” Penelitian Kuantitatif Terhadap Para Imam Jawa di Dekanat Malang Kota.

No	Indikator	Pernyataan	%	%
01	Tatakrama	Saya berpakaian rapi dan sopan	88.8	83
		Saya menghargai perbedaan pendapat dan golongan	85.2	
		Saya membangun dialog dan toleransi	72.6	
		Saya mengayomi secara adil	84.6	
		Saya berbahasa yang sesuai dengan keadaan umat.	81	
		Saya berpikir, bersikap dan bertindak aku sesuai dengan martabat seorang imam.	85.4	
02	Sepi Ing Pamrih	Saya memiliki spiritualitas imamat	97.2	84.8
		Saya lebih penting melayani umat	76.4	
		Saya bekerja dengan tulus hati dan ikhlas	80.4	
		Saya mengurbankan kesenangan duniawi	84.2	
		Saya tidak menghakimi dan tidak mencari pujian.	79.8	
		Saya setia pada panggilan imamat.	90.8	
03	Panutan	Saya mewujudkan pesan injil dalam hidup sehari-hari	83.8	84.8
		Saya mengutamakan disiplin dan kerja keras	82.8	
		Saya berlaku adil kepada sesama	83.4	
		Saya memberi dorongan moral kepada umat	82.2	
		Saya memiliki komitmen dalam tugas	90.8	
		Saya konsisten dengan ucapan	85.6	
04	Tepa Selira	Saya memiliki sikap tenggang rasa	77.4	79.2
		Saya memiliki kepekaan terhadap persoalan umat	82	
		Saya mempunyai empati kepada umat	90	
		Saya peduli dengan lingkungan hidup	82.2	
		Saya menjaga kedamaian dan kerukunan umat.	65.2	
		Saya membina toleransi dengan siapa saja.	72.8	
05	Hidup Wadat	Saya merayakan Ekaristi setiap hari	85.4	
		Saya meneladan pribadi Yesus dalam menghidupi seksualitas sebagai seorang imam	84.6	84.2
		Saya melayani sakramen sakramen	96.2	
		Saya taat kepada Uskup atau Provinsial	86.6	

		Saya menjaga kemurnian	76.8	
		Saya berkontemplasi untuk mengendalikan hawa nafsu.	76.8	
06	Bersemedi	Saya melakukan askese dengan hidup sederhana	76.6	70.6
		Saya mengadakan ibadah harian setiap hari.	86.4	
		Saya melaksanakan kepatuhan dengan pengakuan dosa pribadi	76	
		Saya merenungkan Kitab Suci sebagai Sabda Tuhan untuk menambah pengetahuan dalam pewartaan	78	
		Saya menjalankan puasa dan pantang	54.4	
		Saya melakukan adorasi atau penyembahan Sakramen Mahakudus.	52.6	
	Total			81%

Temuan Penelitian

Data tersebut di atas menunjukkan hasil sebagai berikut

Keenam aspek religiusitas Imam Jawa	Prosentase %
Tatakrama	83%
Sepi ing pamrih	84,8%
Panutan	84,8%
Tepa selira	79,2%
Hidup Wadat	84,2%
Bersemedi	70,6%

Analisis Temuan Penelitian

1. Sepi Ing Pamrih

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa angka 84.3% prosentase sangat tinggi dari semua indikator. Hal mau menunjukkan bahwa para imam Jawa sungguh menghayati bahkan sudah menyatu dengan hidup para imam Jawa Sepi ing pamrih menggambarkan para imam Jawa punya kerelaan untuk tidak lagi mengejar kepentingan sendiri tanpa perhatian pada masyarakat. Menunjuk kelakuan yang tepat dalam masyarakat dan dunia dengan menjalankan kewajiban-kewajiban dengan setia (*rame ing gawe*). *Memayu hayuning bawono* sebagai akibat logis dari kedua keutamaan sebelumnya. Tekanan utama kehidupan manusia Jawa juga menegaskan adanya sikap dasar yang menandai watak yang luhur yang salah satunya ialah konsep pemikiran *sepi ing pamrih, rame ing gawe*. Manusia itu sepi ing pamrih apabila ia semakin tidak lagi gelisah serta kuatir terhadap dirinya sendiri. Dalam bertindak orang hendaknya pertama-tama tidak memikirkan pamrih. Sikap sepi ing pamrih merupakan kombinasi antara suatu kemantapan hati yang tenang serta kebebasan dari kekhawatiran tentang diri sendiri. Manusia Jawa yakin bahwa dunia harus beres apabila masing masing melepaskan pamrihnya. Dunia menjadi beres apabila masing-masing mempunyai sikap yang tepat, karena selarasan lantas terjaga dan semuanya mengikuti irama yang sesuai. Rame ing gawe berarti bahwa setiap pihak hendaknya memenuhi kewajibannya pada tempatnya masing-

masing. Melakukan yang dituntut oleh pangkat dan kedudukan kita masing-masing karena dengan demikian keselarasan dalam dunia tidak terganggu.

Seorang imam Jawa harus memiliki sikap *sepi ing pamrih* yang mengungkapkan kerelaan mendasar untuk membatasi diri pada tempatnya yang tepat dalam kehidupan bersama. Orang yang bersikap *sepi ing pamrih* ingat akan kenyataannya yang sebenarnya, akan kedudukannya dalam keseluruhannya akan ketergantungannya dari Yang Ilahi serta akan tempatnya dalam dunia dan masyarakat. Manusia Jawa sebenarnya diajak untuk senantiasa ingat diri (*eling*) dalam setiap aspek kehidupan. Karena hanya dengan demikian manusia mengerti akan kedudukannya, peran dan tugasnya dalam dunia, terutama dalam hidup bersama. Demikian seorang imam Jawa dalam hidup kesehariannya memiliki dasar-dasar moral untuk bertindak serta tekanan-tekanan utama dalam kehidupan bersama. Berbagai aspek tersebut bukan sesuatu yang berdiri dan dijalankan sendiri-sendiri, tetapi menuntut adanya hubungan yang selaras antara yang satu dengan yang lainnya, agar kesatuan atau unisitas tetap terjaga.

2. Hidup Wadat

Hidup wadat atau selibat dalam budaya Jawa dihargai, diterima sebagai karunia serta dihormati dalam masyarakat Jawa. Pantang sempurna dan seumur hidup demi Kerajaan Surga yang telah dianjurkan oleh Yesus Kristus, sepanjang masa, dan juga zaman sekarang ini oleh banyak orang Kristen telah diterima dengan sukarela dan dihayati secara terpuji. Dengan menghayati selibat atau hidup wadat demi Kerajaan Allah, para imam secara baru dan luhur dikuduskan bagi Kristus. Mereka lebih mudah berpaut pada-Nya dengan hati tak terbagi, lebih bebas dalam Kristus, dan melalui Dia membaktikan diri dalam pengabdian kepada Allah dan sesama, lebih lancar melayani Kerajaan-Nya serta karya kelahiran kembali adikodrati, dan dengan demikian menjadi lebih cakap untuk menerima secara lebih luas kebapaan dalam Kristus.

3. Panutan atau teladan

Memiliki prosentase setara dengan tatakrama. Kewibawaan seorang imam Jawa juga berhubungan erat dengan keteladannya. Sebagai pemimpin seorang imam dijadikan panutan. Hidupnya sendiri menjadi saksi utama dari pewartaannya, kewibawaannya akan dijunjung tinggi oleh masyarakat terutama umat yang dipimpin. Sebaliknya, bila ia tidak menjalankan apa yang dikotbahkannya atau dinasehatkannya, kewibawaannya akan luntur. Bukan hal yang baru bahwa kewibawaan merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan seorang pemimpin. Bagaimanapun tingginya kedudukan seorang pemimpin, besar kewenangannya bila ia tidak mempunyai wibawa atau panutan, kepemimpinannya akan mandul. Karena wibawa berhubungan dengan kualitas pribadi. Imam hanya mempunyai wibawa yang tinggi bila ia mempunyai kualitas pribadi yang tinggi pula, yang bertumpuh pada salah satu keunggulan yang ada dalam diri seseorang. Seorang imam harus mempunyai keunggulan-keunggulan antara lain di bidang pengetahuan tentang ajaran-ajaran kristiani, khususnya Kitab Suci; dalam kesucian, yakni menghindarkan diri dari jerat nafsu dan pamrih. Bila pada diri imam umat bisa menemukan keunggulan ini, mereka akan menjadikan imamnya sebagai panutan, teladan yang mereka ikuti. Di sinilah wibawa seorang imam akan menjadi nyata. Kekudusan imam merupakan salah satu pokok yang dituntut oleh Konsili Vatikan II dari para imam.

4. Tatakrama

Berdasarkan hasil penelitian sesuai data dalam table di atas menjelaskan bahwa para imam Jawa memiliki tatakrama tertinggi 83 %. *Rasa* (roso) mempunyai dua arti pokok: *pertama*, perasaan, *kedua*, makna. Dalam arti perasaan, roso adalah salah satu dari kelima poncoindriyo menurut paham tradisional Jawa yakni melihat,, berbicara, membau dan merasa. Perasaan dalam arti ini meliputi tiga aspek: rasa pada lidah, rasa pada tubuh (sentuhan) dan perasaan emosional dalam hati, seperti kesedihan, kebahagiaan, dan hal hal semacamnya. Dalam arti makna, roso diterapkan pada kata-kata dalam surat, puisi atau sambutan, yang bias mengungkapkan arti lain di balik arti harafiah. Roso memuat segala sesuatu mulai dari perasaan jasmani indrawi sampai pada kesadaran batin akan kenyataan yang sebenarnya. Dalam roso, kenyataan dan arti dari apa yang dirasakan membuka diri bagi orang Jawa. Dalam arti ini orang harus membuka diri agar mempunyai roso yang alus (halus), dan tidak membiarkan unsur-unsur kasar melekat pada dirinya. Untuk itu orang harus mulai dengan memperhalus apa yang lahir. Memperhalus dunia lahir berarti mencapai hubungan yang tepat dengan alam yang lahir.

5. Tapa selira

Dari hasil data di atas menunjukkan bahwa indikator menunjukkan prosentase rendah dalam diri kaum Imam Jawa 88.13%. hasil penelitian menunjukkan bahwa para imam Jawa kurang atau rendah dalam hal tapa selira. Mengapa? Perlu penelitian lebih lanjut lagi. Tapa berarti tindakan mengukur, merefleksi, ataupun merasakan. Salira berarti badan, raga, atau tubuh. Selain itu slira lebih mengungkapkan atau ungkapan untuk menyebut orang lain. Kesediaan seseorang untuk mengukur, merefleksikan, ataupun merasakan apa yang dialami orang lain, tidak menyakiti orang lain agar kita juga tidak disakiti atau mengalami cara yang sama. Seorang imam Jawa dituntut untuk tidak berbohong melainkan jujur, terus terang dan menjauhkan diri dari sikap kebohongan. Bersikap sopan terhadap orang orang atau umat yang dipimpinya, berderma atau sedekah, wujud nyata penggembalaan.

6. Bersemedi

Dari table di atas menunjukkan bahwa indikator bersemedi memperoleh prosentase 70,6% yang sangat rendah di kalangan para imam Jawa. Komponen atau indicator ini harusnya menjadi dasar hidup iman seorang imam Jawa. Seorang imam Jawa perlu menghimpun dan mempertahankan daya kesekten seorang pemimpin dengan sifat sifat seperti: melatih kehalusan roso dengan macam-macam pengekanan diri yang umumnya jarang dilakukan untuk jaman sekarang, puasa, tidak tidur, semadi, dll. Hal ini dijalankan untuk menjauhkan diri dari nafsu dan pamrih. Nafsu akan keterikatan akan kenikmatan duniawi, sedangkan pamrih berarti sifat yang mencari kepentingan diri sendiri. Mungkin hal ini menjadi alasan mengapa para imam Jawa kurang menahan diri terhadap keinginan keinginan pribadi. Kurang memperdalam hidup batinnya dengan pengetahuan tentang rahasia-rahasia alam semesta dan ilahi (*ngelmu*), sebab dari pengetahuan itulah akan muncul kebijaksanaan dan kearifannya.

Refleksi Teologi

Dalam perspektif Kristen makna spiritus berdasarkan pengertian etimologis ini berkembang ke makna yang lebih luas dan lebih terarah kepada semangat Allah Roh Kudus. Spiritual berarti seorang penasehat, pembimbing rohani. Jadi dapat dikatakan bahwa

spiritualitas berarti suatu cara, gaya, daya dan semangat untuk membangun dan mewujudkan diri dalam cita-cita secara utuh dan menyeluruh di dalam Allah sumber keselamatan. Atau suatu kesadaran dari umat untuk hidup dalam Allah dan kesediaan manusia beriman untuk dibentuk oleh Roh Allah. Roh Allah yang menjadi sumber inspirasi dalam pendewasaan hidup rohani bagi setiap manusia beriman. Spiritualitas pada umumnya dimaksudkan sebagai hubungan pribadi seorang beriman dengan Allah dan aneka perwujudannya dalam sikap dan perbuatan. Spiritualitas umat Kristen itu sendiri bermuara dan mencapai puncaknya pada pribadi Yesus Kristus. Di mana kehidupan keagamaan atau kerohanian diartikan sebagai ajaran dan praktek kesempurnaan atau kesucian dalam diri umat Kristen. Praktek dan permenungan itu ditandai dengan doa, kebaktian, dan disiplin hidup. Ketiga aspek ini dapat terlaksana dengan baik, jika dalam diri setiap insan disemangati dan dihidupi oleh Roh Allah.

Dalam Perjanjian Lama mula mula kepala keluarga atau suku menjalankan fungsi imamat artinya mempersembahkan kurban. Harun dari suku Lewi menjalankan fungsi imamat untuk seluruh bangsa terpilih. Fungsi imam dijalankan atau diwariskan dalam keluarga. Tugas pokoknya adalah mengajar agama atau taurat, mempersembahkan kurban dan mengurus bait Allah. Dalam Perjanjian Baru perkataan imam hanya untuk Kristus sebagai imam Agung, sebab Kristus menyelesaikan imamat dan segala kurban Perjanjian Lama dengan mengurbankan diri di kayu salib. Kurban ini memadai untuk segala zaman dan seluruh umat manusia. Keduabelas rasul dipilih Yesus supaya menjadi saksi mata pengajaran, wafat dan kebangkitan-Nya. Mereka menerima Roh Kudus untukewartakan Kabar Gembira tentang Yesus, utusan Ilahi, sampai ke ujung bumi, untuk membaptis dan menghimpun orang yang percaya pada pewartaan mereka itu dan menggembalakan umat-umat baru. Maka para rasul diutus dengan wewenang khusus oleh Kristus yang diutus oleh Allah dengan kuasa penuh (Mat 7:29; 21:23; Mark 1:27). Kristus mewartakan amanat yang bukan milik-Nya sendiri melainkan yang Ia terima dari Bapa-Nya.

Menurut *St. Paulus*, keberadaan Kristiani bercorak rohani (bdk 1Kor 2:10). Baik doa orang beriman maupun hidup seluruh umat tidak lain dari pada hidup rohani atau hidup dalam Roh (bdk, 1Kor 12-14). Menurut Yohanes, umat beriman dilahirkan kembali dalam Roh dan kebenaran (bdk, 16:5-15). Maksudnya melalui atau dan dengan Roh Kudus menjadikan orang beriman ciptaan baru yakni seorang yang seluruh keberadaannya terbuka pada kenyataan rohani. Hidup rohani tertutup bagi orang yang tidak beriman dan berdosa. Roh Kuduslah yang hendak meresapi dunia dan segala zamannya dengan daya ilahi-Nya. Ia mengatasi dosa dan mendorong dunia dan manusia, supaya berkembang kepada tujuannya yang sejati. inilah rahmat Cuma-Cuma. roh yang diterima orang beriman itu bukan Roh perbudakan, melainkan Roh yang membuat orang-orang menjadi anak-anak yang menyeru dalam hati: Allah, ya Bapa (bdk. Rm 8:15).

Roh Kudus menganugerahkan persatuan, hidup abadi, kemerdekaan dari dosa, iman, cinta kasih, kegembiraan dan ketenangan, kekuatan serta kesucian. Mendapat Roh ini berarti hidup sesuai dengan bimbingan-Nya. Maka, orang yang berhubungan erat dengan Roh Allah wajib berusaha hidup bsesuai dengan panggilan dan rahmat yang diterimanya itu. Ia akan mencari kehendak Ilahi dalam segala hal dengan rendah hati, kesabaran dan perhatian kepada sesama. Roh Ilahi berbicara langsung dalam hati orang beriman (Rm 8.9.15.26) tetapi menyapanya pula melalui sabda serta sakramen-sakramen Gereja. Dengan demikian setiap orang akan menjadikan seluruh hidup dan karyanya suatu pujian bagi penciptanya. Karena

hubungandengan Allah bersifat pribadi dan seringkali spontan, maka bentuknya sangat bervariasi dan kontekstual sebab Roh terus bekerja untuk menanggapi persoalan sepanjang sejarah.

Para gembala umat atau imam harus mengindahkan gerakan-gerakan Roh (bdk. 1Tes 5:19), walaupun mereka berkewajiban menguji keasliannya. Sebab, segala rahmat yang berlain-lainan atau beranekacam berasal dari satu Roh yang sama untuk membangun umat (1Kor 14:12). Roh yang mengembangkan kekhususan setiap orang beriman sekaligus Rohlah yang mempersatukan umat. Roh yang sama juga sudah mengilhami dan membimbing para nabi serta tokoh-tokoh Perjanjian Lama, Para Rasul dan Bapa Gereja. Roh inilah yang menjiwai dan menuntun Umat Allah sekarang ini juga. Maka, spiritualitas sejati selamanya spiritualitas gerejani. Dalam umat terdapat kebebasan Roh dan kesamaan dalam pokok-pokok iman. Teologi, katekese dan pastoral harus diresapi oleh daya rohani, supaya mendukung penghayatannya yang segar dan asli.

Spiritualitas atau hidup rohani yang sehat akan menjaga hubungan dengan sumber asli yakni Kitab Suci, Tradisi, Sakramen, akan mencari Allah dalam lubuk hati, tetapi tidak akan menyamakan-Nya dengan inti dirinya. Spiritualitas Kristiani mana pun berpusat pada iman akan Allah Tritunggal, pada utusan-Nya Yesus Kristus dan pada ikutserta dalam perjamuan Ekaristi. Setiap orang Kristen memiliki pengalaman akan Allah. Jadi, tidak hanya dimonopoli orang yang tertahbis saja. Tetapi kedalaman pengalaman akan Allah itu tergantung dari hubungan masing-masing kepada Allah. Dalam hal inilah seseorang yang tertahbis yang memberikan diri sepenuhnya untuk pelayanan, seharusnya memiliki pengalaman akan Allah itu demi tanggung jawab yang akan dilaksanakannya. Sehubungan dengan itu, peranan jiwa tampil ke depan, karena tempat pertemuan manusia dengan Tuhan adalah jiwa. Melaluinyalah manusia mengadakan komunikasi dengan-Nya. Kehadiran Tuhan dalam diri manusia, tidak bisa mengabaikan peranan Roh Kudus yang bertujuan untuk mengarahkan fisik kita pada perbuatan-perbuatan yang baik dan benar (bdk. Yak 2:18. 20. 22). Orang yang beriman itu sendiri adalah orang yang memiliki pengalaman akan Allah.

Spiritualitas imamat memberikan suatu gambaran dasar untuk melaksanakan semua tanggung jawab seseorang yang tertahbis yang tidak bisa dipisahkan darimterang Roh Kudus. Dasar itu tidak lain adalah pengalaman akan Allah. Dari pengalaman inilah berpancar segala sesuatu yang dilaksanakan oleh seseorang yang tertahbis. Berhasil tidaknya tanggung jawab, tugas-tugas, keputusan dan kebijaksanaan tergantung dari pengalaman akan Allah. Maka titik perhatian utama seseorang yang tertahbis adalah mencari pengalaman ini. Semakin ia berusaha untuk memiliki pengalaman ini, dengan sendirinya, ia juga semakin berusaha untuk melaksanakan tanggung jawab. Semakin ia memiliki pengalaman yang lebih dalam, ia akan semakin berusaha untuk memenuhi tugas dan tanggung jawabnya dengan lebih baik, karena pengalaman akan Allah diungkapkan di dalam perbuatan melalui berbagai bentuk. Tugas dan tanggung jawab para imam adalah menyatakan belas kasih dan mewujudkan cinta kasih Kristus kepada jemaat dengan lemah lembut, tulus, dan penuh kesabaran. Dalam Perjanjian Baru dalam Yohanes 10 “Akulah Gembala yang baik.”

Penugasan eksistensial dari Bapa diwariskan oleh Yesus kepada para murid-Nya, perutusan dan wewenang-nya diteruskan oleh Kristus kepada keduabelas Rasul-Nya. Kesejajaran antara bentuk pengutusan Yesus dan pengutusan para rasul ditekankan dalam Yohanes 13:20. Maka para Rasul tidak berdiri sendiri di samping Kristus melainkan berkarya

semata-mata sebagai utusan-Nya, segala-galanya atas kekuatan Kristus. Sebagai imam mereka tidak memiliki apa-apa dari dirinya sendiri, tetapi segalanya dari Kristus. Maka, bukan kepandaian, kesucian, keuletan pribadi mereka, yang menjadikan mereka imam, melainkan apa yang mereka terima, sehingga siapa yang mendengar para rasul, mendengarkan Kristus (Luk 10:16). Para rasul diberi tugas dan wewenang khusus oleh Yesus supaya merayakan Perjamuan suci (Luk 22:19). Mereka bertindak sebagai wakil dan utusan Kristus, supaya orang didamaikan dengan Allah.

Jadi Para Rasul berwenang terhadap umat. Dan wewenang ini bukan didelegasikan oleh umat kepada mereka, melainkan diberi oleh Kristus, yang mengutus mereka dengan wewenang-Nya. Yesus meneruskan keputusan-Nya kepada semua murid-Nya sebagai kelompok anonim, agar mereka sendiri yang memilih pejabat-pejabat dan juga memberi kepada mereka kuasa untuk bertindak atas nama-Nya. Mereka yang memegang jabatan-jabatan yakni para Rasul diutus untuk: Mewartakan Injil, Membaptis, Merayakan Perjamuan Suci, Mendamaikan orang dengan Allah, menggembalakan umat sebagai Gembala yang baik, mengambil tindakan terhadap orang beriman yang menyeleweng. Para Rasul mengikutsertakan orang-orang yang disertai tugas dan wewenang dengan penumpangan tangan presbiter atau penatua. Dalam Gereja Purba orang-orang dipilih oleh para Rasul atau murid-murid mereka, dilantik dengan ritus penumpangan tangan. Bertugas atau menjalankan fungsi: mewartakan Injil, memimpin umat, menyelenggarakan ibadah dan menerima sakramen-sakramen. Pada jaman Gereja Purba tugas-tugas pelayanan diteruskan kepada para pengganti Para Rasul.

Santo Agustinus menggambarkan dan menjelaskan unsur-unsur apa yang harus dimiliki oleh seorang imam atau gembala atau pekerja pastoral ialah seorang pemimpin umat bukan hanya ditujukan kepada para imam atau pastor tetapi penilik jemaat, daikon, dan penatua. Mereka adalah rekan kerja atau sekerja dalam pekerjaan mulia melayani umat. Namun demikian harus diingat bahwa ada tugas pelayanan dalam keadaan biasa atau normal yang hanya bisa dilakukan atau dikerjakan oleh imam. Kewajiban seorang imam meneggur setiap orang yang dianggap pengganggu, mereka yang kurang bersemangat harus diberi semangat, yang lemah harus didukung, para penentang dibantah, yang tidak dapat dipercaya harus diwaspadai, yang tidak punya kecakapan diajar, yang malas diberi dorongan, yang suka bertengkar dikendalikan, yang sombong dinasehati, yang menuntut ditenangkan, yang miskin ditolong, yang tertindas dibebaskan, yang baik dipuji, yang jahat ditanggung dan semuanya harus dikasihi.

Menjadi saksi untuk iman Gereja. Agar supaya tugas dapat dipercayakan kepada mereka dapat dilanjutkan setelah mereka meninggal para rasul pun menyerahkan kepada pembantu pembantu mereka yang terdekat, tugas untuk menyelesaikan dan meneguhkan karya yang telah mereka mulai (LG. 20). Para imam sekarang menjadi saksi bagi iman Gereja akan Yesus Kristus, dalam perjuangan hidup sehari-hari, iman mereka pun dibangun. Menjadi saksi iman Gereja yang satu, diangkat dalam satu tahbisan, para imam tidak bicara untuk diri sendiri dan kesaksian mereka tidak terbatas pada lingkungan sempit.

Kewibawaan. Para imam menerima kewibawaan, bagaimana mereka menjalankan peranan mereka yang ditentukan sekaligus oleh harapan Gereja dan cita-cita mereka. Melayani umat memberi rasa puas kepada para imam, imamat adalah karunia Kristus, imam dipanggil untuk menghadirkan Kristus dalam hidup. Tugas imam adalah memberi kesaksian iman dan

jabatan ini tidak selalu dirasakan sebagai kuk yang enak atau beban yang ringan, melainkan terkadang pula sebagai pikulan yang berat. Imamat membuat para imam serupa dengan Kristus.

Pelayan Iman. Mengumpul dan mempersatukan umat beriman,ewartakan iman, memimpin serta membina perayaan yang mengungkapkan iman. Mempertaruhkan iman mereka untuk menolong dan memperkembangkan komunikasi iman. Hidup rohani seorang imam terikat pada Gereja sebab ia adalah saksi bagi iman Gereja di tengah umat. Hidup rohani harus memberi bekal bagi imam dan membuat ia mampu dan meneguhkan dia, untuk melaksanakan tugas pelayanannya sebagai saksi iman Gereja. Ada beberapa komponen untuk membentuk hidup rohani seorang imam yakni: Rahmat Imamat, Doa Pribadi, Bacaan Rohani, Perayaan Ekaristi, Merayakan Tobat, Keutamaan Nasehat Injil.

PEMBAHASAN

Orang Jawa memiliki paham tentang kepemimpinan, karena tugas penggembalaan para imam pada dasarnya adalah tugas kepemimpinan, maka pandangan dan harapan-harapan orang Jawa terhadap para pemimpinnya kiranya dapat diterapkan juga kepada para imam. Secara garis besar pandangan dan harapan orang Jawa terhadap para pemimpin, termasuk para imam.

Seorang pemimpin harus mempunyai kekuasaan yang legitim melalui prosedur adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat. Artinya pemimpin itu sedapat mungkin mendapat pengesahan formal dalam kedudukannya sebagai pemimpin. Hal ini berkaitan erat dengan lambang-lambang kepemimpinan yang diperlu dipunyai oleh seorang pemimpin, yang bisa berupa benda-benda tertentu. Legitimitas ini menyangkut kewenangan seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Pengesahan secara obyektif formal bagi seorang imam bukan suatu masalah, sebab dengan upacara pentahbisan imamat dan penugasan-penugasan resmi hal tersebut sudah dinyatakan. Bahkan bagi orang Jawa dengan upacara pentahbisan itu imam dipandang telah menerima kekuasaan ilahi yang besar. Dalam kacamata pemimpin tradisional imam dipandang memiliki wahyu Tuhan dan mempunyai kemampuan untuk melaksanakan upacara-upacara intensifikasi. Demikian halnya dengan lambing-lambang kepemimpinan bagi seorang imam tidak perlu kita mencari-cari. Mulai dari pakian sampai dengan kuasa-kuasa tahbisan kita bisa mendapatkan banyak lambang kepemimpinan pada diri imam. Oleh karena itu bagi orang Jawa kewenangan imam dalam menjalankan kepemimpinannya mendapat pengakuan luas. Bagaimanapun jeleknya seorang imam, orang Jawa sering membedakan antara “orangnya” dan “imamatnya”. Sebagai seorang pemimpin rohani lambang-lambang tersebut erat berkaitan dengan yang ilahi, “yang suci”. Bagi orang Jawa hal ini muda sekali dihubungkan dengan “kasekten” yang merupakan tanda pengumpulan kekuatan adikodrati pada diri seseorang. Orang Jawa memandang seorang Imam sebagai orang yang mendapat anugerah *kasekten* sebab para imam bisa menjamah benda-benda suci dan memimpin upacara-upacara suci. Singkatnya, dalam kewenangan seorang imam bisa digolongkan dalam kategori, baik pemimpin tradisional Jawa maupun masa kini. Hal ini tentu saja menjadikan martabat imamat mempunyai nilai tinggi di mata orang Jawa. Maka orang yang menyandang martabat itu, di samping mendapat penghormatan yang sesuai, juga dituntut berpikir, bersikap dan bertingkah laku yang sesuai dengan martabat itu.

Dalam Perjanjian Baru yang berbicara secara khusus dan rinci tentang imamat ialah surat kepada jemaat di Ibrani yang berbicara tentang Yesus sebagai Imam Agung. Dalam hidup-Nya, Yesus tidak pernah dianggap sebagai Imam. Mungkin karena gambaran imam di

jaman Yesus begitu bergelimang kekuasaan dan hormat, sama sekali berlawanan dengan hakikat diri Yesus dan pewartaan-Nya (Tisera, 2003:43). Ibrani melihat bahwa Yesus ialah Imam Agung (Ibr 2:17;4;14). Sebab kita sekarang mempunyai Imam Besar Agung, yang telah melintasi semua langit, yaitu Yesus Anak Allah....”(4;14). Peranan seorang imam ialah menjadi pengantara di hadapan Allah. Menjamin hubungan manusia dengan Allah. Tidak seorang pun yang memnuhi syarat pertama ini lebih dari Yesus yang telah dimuliakan di sebelah kanan Allah dan dinyatakan sebagai Anak Allah. Imam Kristus tidak mengandung kelemahan yang terkandung dalam imamat lama. Kemanusiaan Kristus sebaliknya seluruhnya dibarui lewat sengsara. Kristus yang bangkit tidak mati lagi. Inilah kebaruan imamat Kristus.

Di masa masa awal ini Gereja belum mengenal pemisahan antara uskup dan imam-imam. Tidak ada apa yang disebut Klerus, tidak ada klerus tinggi dan klerus rendah. Hanya ada satu pemisahan yakni penolakan wajib militer. Gambaran imam sebagai martir ini masih actual hingga kini di saat saat penganiayaan terhadap orang Kristen. Di zaman Konstantinus memaklumkan kebebasan beragama dan kekristenan diangkat menjadi agama Negara pada awal abad ke-4. Penganiayaan terhadap Gereja berakhir dan kekristenan berkembang pesat. Imam dipanggil sebagai pangeran dan memiliki gelar-gelar duniawi. Gambaran imam pada masa ini ialah imam yang berkuasa, yang triumfalistis. Gereja semacam inilah yang disebarkan ke tanah air kita, Gereja Barat, lembaga yang berkuasa.

Melalui dokumen “Presbyterorum Ordinis” tentang pelayan dan hidup imam. Imam hanya mampu membantu orang lain jika mereka mengenal keadaan hidup, kegembiraan dan keprihatinan manusia. Kegiatan pastoral mereka haruslah menghantar umat beriman menuju kedewasaan Kristen. Para imam diharapkan mengutamakan pelayanan kepada yang miskin, yang sakit dan menderita. Ekaristi adalah pusat hidup jemaat dan pusat hidup kegiatan pastoral. Unsur spiritualitas imam ialah persaudaraan dan solidaritas. Berusaha menjelmakan Injil ke tengah kenyataan harian, sambil berusaha untuk berada dekat dunia. Imam yang mempunyai semangat pengabdian yang tinggi, imam yang berwibawa merupakan kualitas pribadi seseorang KV II, 1992).

Imam dipandang sebagai pemimpin yang mendapatkan legitimasinya dari atas. Hubungan imam dengan “Yang Ilahi dan suci” sangat ditonjolkan. Hal ini memberikan kepadanya kewenangan yang besar. Kualitas seorang imam sangat penting. oleh karena itu seorang imam dituntut untuk menjadi teladan dalam segala keutamaan dan pengabdian. Imam sebagai figur pemersatu menjadi nara sumber bagi umat dalam banyak hal. Sesuai dengan kecenderungan mereka yang berorientasi vertical, degan demikian mereka selalu berorientasi kepada imam. Imam dipandang sebagai orang yang mempunyai hubungan yang erat dengan Tuhan dan memiliki kuasa-kuasa ilahi dalam dirinya.

1. Imam sebagai pemimpin yang memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan cita-cita dan keyakinan. Unsur ini sangat penting bagi seorang imam Jawa, karena sangat menentukan dalam seluruh mekanisme kepemimpinannya. Dengan pengesahan formal memang seorang imam Jawa dipandang mendapatkan anugerah khusus berupa kewenangan untuk menjalankan tugas. Kewenangan ini bisa dihubungkan dengan anugerah *kasekten*. Untuk menghimpun dan mempertahankan daya *kasekten* seorang imam dituntut dan sifat-sifat ini berhubungan dengan kewibawaan seorang imam dalam kepemimpinan sesuai dengan tuntutan masyarakat.

2. *Keluhuran sakramen Imam* bisa disejajarkan dengan anugerah khusus dari “atas” maka bagi orang Jawa seorang Imam pun mempunyai kewajiban untuk menghimpun dan mempertahankan anugerah itu. Imam harus menjaga agar anugerah itu mempunyai daya dan kekuatan yang mengalir dalam dirinya dan mempunyai kekuasaan dan pengaruh atas orang-orang yang dibawahinya. Dengan kata lain sesuai dengan kedudukannya sebagai pemimpin, khususnya dibidang rohani dan dalam arti tertentu juga dalam kemasyarakatan, ia diharapkan mempunyai sifat-sifat kepemimpinan yang sesuai. Ada beberapa komponen kepemimpinan seorang imam menurut orang Jawa”
3. *Figur pemersatu*. Seorang pemimpin dituntut kemampuan untuk mengerahkan kekuatan fisik dan mengorganisasi orang banyak. Unsur pemersatu ini perlu dimengerti sebaik-baiknya, sebab ini seringkali disalah artikan. Prinsip kerukunan dan prinsip hormat merupakan dua kaidah dasar dalam tata pergaulan dan hidup bermasyarakat orang Jawa. Seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya dituntut untuk memegang teguh prinsip-prinsip. Cara kepemimpinannya, keputusan-keputusan yang diambilnya, pendekatan-pendekatannya diharapkan mencerminkan pribadinya sebagai figur pemersatu. Pada umumnya orang Jawa tidak menyukai guncangan-guncangan yang mengganggu keselarasan, ketertiban dan kedamaian. Maka model kepemimpinan yang otoriter, revolusioner, menginginkan perubahan-perubahan mendadak dan cepat tidak akan mudah diterima oleh orang Jawa. Memprakarsai suatu perubahan tanpa membuat guncangan dalam masyarakat yang dibawahinya. Mendayakan system **musyawarah** dan **mufakat** untuk mencapai perubahan yang dimaksudkan.

Imam Pelayan Iman dan Kesaksian Hidup

Secara pribadi Allah menyapa kita masing-masing (bdk. Gal 1:15), dan dengan hati yang tulus Ia boleh kusebut Bapa. Sebab cinta-Nya tak kenal batas dan merangkul semua (bdk. Mat 5:45). Keselamatan biarpun merupakan pemberian yang sangat pribadi adalah keprihatinan Allah untuk seluruh dunia. Iman tidak hanya percaya untuk diri sendiri melainkan percaya untuk seluruh umat. Iman adalah iman dalam komunikasi dan pujian syukur kepada Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, bersama mereka yang telah merintis iman, agar semakin banyak orang memuji Bapa. Gereja adalah komunikasi iman dalam Kristus agar terang bangsa-bangsa, yanga adalah Kristus, bersinar pada wajah Gereja dan menerangi semua orang (LG. 1). Untuk menggembalakan dan mengembangkan Umat Allah, Kristus Tuhan mengadakan beraneka ragam jabatan di dalam Gereja-Nya, dengan tujuan kesejahteraan seluruh tubuh (LG. 18). Gereja mencari orang-orang yang secara resmi mempertaruhkan iman mereka itu untuk menolong dan memperkembangkan komunikasi iman. Hidup dan pelayanan para imam sudah sewajarnya diwarnai oleh usaha pembaharuan di dalam Gereja. Iman yang lama mencari ungkapan yang sesuai dengan cara berpikir orang modern, dalam lingkungan kebudayaan yang berakneka ragam dan di tengah-tengah semua persoalan hidup dewasa ini.

Melalui tabhisan imam mempunyai kedudukan yang luhur sebagai pemimpin yang mendapat anugerah khusus dari Tuhan untuk menjadi penyalur rahmat-Nya. Oleh karena itu orang Jawa mengharap para Imam menyadari dan menjunjung tinggi martabat imamatnya dengan setia pada janji-janji yang telah diikrarkan. Kesetiaan ini Nampak tidak hanya dalam melaksanakan nasehat-nasehat Injil, tetapi juga dalam perhatian dan cinta yang diberikan pada umatnya dalam menjalankan tugasnya. Konsili menekankan lalu lintas dua arah yakni saudara

di antara saudara, artinya mengakui hak dan tugas masing-masing pihak dalam membangun Kerajaan Allah. Menjauhkan sikap otoriter dan memajukan untuk mengembangkan inisiatif umat yang menolong untuk membangun kesatuan Gereja. Dalam pelayanannya, para imam menjadi penggerak dari bawah, sehingga seluruh umat ikut berpartisipasi aktif dalam membangun Gereja.

Wibawa berhubungan langsung dengan kualitas pribadi seorang pemimpin, betapa pentingnya unsur ini di mata orang Jawa, yang mempunyai penghargaan tinggi terhadap pemimpinannya dan mengharapkannya teladan hidup. Hal ini berlaku bagi para imam, yang mendapat legitimasi dari atas untuk kedudukannya. Wibawah itu tumbuh, berkembang atau luntur bersamaan dengan tumbuh, berkembang dan lunturnya kualitas pribadi seorang pemimpin. Mempertahankan kualitas pribadi yang tinggi pada diri pemimpin. Oleh karenanya imam hanya mempunyai wibawa yang tinggi bila ia mempunyai kualitas pribadi yang tinggi pula. Memiliki keunggulan-keunggulan di bidang pengetahuan tentang ajaran-ajaran kristiani: Kitab Suci, dalam Kesucian, yakni dalam hubungan erat dengan Allah, dan dalam menghindarkan diri dari jerat nafsu dan pamrih. Bila keunggulan-keunggulan ini terdapat dalam diri imamnya, umat akan menjadikan imamnya sebagai panutan, teladan yang mereka ikuti. Di sinilah wibawah imam menjadi nyata. Usaha untuk meningkatkan kualitas pribadi merupakan hal yang pantas dilakukan oleh setiap imam tanpa mengenal lelah. Hanya dengan cara itu, imam menjadi tanda hidup Kristus, imam dan gembala yang baik. Pada Dialah akhirnya kewibawaan itu berasal dan bermuara. Sebagai pemimpin seorang imam dijadikan *panutan*. Maka jika hidupnya sendiri menjadi saksi utama dari pewartaannya, kewibawaannya akan dijunjung tinggi oleh masyarakat. Sebaliknya, bila ia tidak menjalankan apa yang yang dikotbahkannya atau dinasehatkannya, kewibawaannya akan luntur. *Prinsip ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*, diharapkan muncul juga dari para imam. Inilah beberapa komponen yang dituntut dari seorang pemimpin yang sekaligus Imam atau Pastor.

Seorang imam diharapkan suatu kemampuan untuk menciptakan suasana rukun. Untuk itu seorang imam diharuskan selalu berdiri di tengah, bukan hanya dalam arti adil dan tidak memihak, melainkan juga berada di tengah-tengah umatnya, sehingga ia tahu menanggapi situasi umatnya, memberikan penilaian dan menentukan sikap serta tindakan yang tepat. Dengan demikian imam diharapkan bisa ikut menyelesaikan persoalan yang ada di tengah umatnya (orang Jawa paling senang jika ada kunjungan dari imamnya). Kemampuan imam dalam berkomunikasi dengan baik, menyapa dan pendekatan pendekatan pribadi, sebab persatuan hanya bisa terjadi bila pribadi-pribadi tergerak untuk bersekutu satu sama lain. Tugas mempersatukan merupakan tugas yang kompleks dan menuntut banyak dari seorang imam. Pentingnya cinta kasih pastoral para imam terhadap umatnya untuk ikut ambil bagian dalam tugas mempersatukan (integritas seorang imam).

KESIMPULAN

Seorang imam adalah pemimpin yang menjadi panutan atau teladan bagi umat. Tugas pengembalaan pada dasarnya adalah tugas pemimpin umat, yang merupakan salah satu pelaksanaan dari tri tugas Kristus: menggembalakan,ewartakan, menguduskan. Salah satu aspek kepemimpinan yang utama yang dituntut dari seorang imam adalah diterimanya ia sebagai pemimpin oleh jemaat yang dipimpinnya dengan hati lapang dan terbuka. Imam harus

menyadari bahwa untuk menjadi pemimpin yang mempersatukan umat atau jemaatnya bukan kekuatan fisiklah yang harus diandalkan, melainkan kekuatan batin. Oleh karena itu di samping tuntutan-tuntutan yang telah disebut di atas, seorang imam dituntut untuk menangkap gejala-gejala yang muncul di tengah-tengah jemaatnya dan menentukan sikap dan tindakannya yang tepat tanpa menimbulkan goncangan-goncangan. Untuk ini seorang imam perlu menyadari dan menghayati etika Jawa sebaik-baiknya. pandangan Jawa terhadap para pemimpin khususnya para imam yang dipandang sebagai orang yang telah menerima kekuatan ilahi atau adikodrati. Meningkatkan kesekten dengan bersemedi, puasa, laku tapa, dan lain-lain yang umum jarang dilakukan oleh para imam Jawa sekarang ini. Pengaruh perkembangan teknologi informasi mempengaruhi gaya hidup para imam, spiritualitas Imam mengalami pergeseran. Hal ini kelihatan dari hasil penelitian beberapa indikator harusnya menjadi dasar hidup seorang imam Jawa justru mengalami penurunan drastis. Hubungan atau relasi dengan Tuhan atau Kristus, imam dipandang sebagai penyalur dan pengembal luhur kekuatan ilahi atau adikodrati. Pemersatu yang mampu mengorganisasikan orang banyak atas dasar prinsip-prinsip kerukunan dan hormat. Imam dilihat sebagai teladan atau panutan karena memiliki kedudukan sentral sebagai pemimpin (struktur “kawulo gusti”). Pribadi yang suci, punya roso alus, sepi ing pamrih eame ing gawe, mamayu hayuning bawono, dan menjadi panutan banyak orang. Mewujudkan isi atau pesan injil dalam kehidupan sehari-hari melalui dan lewat semboyan *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*.

Daftar Pustaka

- Anderson, Benedict R.O.G. "Gagasan tentang Kekuasaan dalam Kebudayaan Jawa," dalam Meriam Budihardjo (ed.). *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Sinar Harapan, 1986.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: Ithaca, 1976.
- Geertz, Hildred. *Keluarga Jawa*, terj. Hersri. Jakarta. 1983
- Koentjaraningrat. "Kepemimpinan dan Kekuasaan Tradisional, Masa kini, Resmi tak resmi," dalam Meriam Budihardjo (ed.). *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Sinar Harapan, 1986.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1994.
- Magis Suseno, *Etika Jawa*. Kanisius: Yogyakarta, 1984
- Magis-Suseno, F. *Hormat dan Hak-Etika Jawa dalam tantangan*. Kanisius: Yogyakarta, 1983.
- Reksosusilo, Stanislaus. *Reksa Pastoral Dalam Budaya Jawa*, Surabaya: Yayasan Sanggar Bina Tama, 1993.
- Riyanto, Armada *Relasionalitas, Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, Kanisius, Jakarta, 2017
- Sardjono, Maria A. *Paham Jawa, menguak Falsafah hidup manusia Jawa lewat Karya fiksi Mutakhir Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992.
- Tinambunan, Edison R. L. *Spiritualitas Imamat*. Malang: Dioma, 2006.
- Tisera, Guido. *Imamat Yesus Kristus, Imamat Kita: Refleksi tentang imamat di zaman yang berubah*. Malang: Dioma, 2003

Widharsana, Petrus Danan, Imam Di Lingkungan Budaya Jawa: Visi Imamat dalam terang Konsili Vatikan II dan Paham Kepemimpinan Jawa, *Analekta Keuskupan Malang*, Vol. 6, No. 1 (1988).